

ABSTRAK

LINDA KHOIRUN NISAK, Dosen Pembimbing I Dr. H. Ahmad Syakur, LC., MEI. dan Dosen Pembimbing II Dr. H. Jamaludin A Kholik., LC. MA.: KONSUMSI ISLAM: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZĀLĪ DAN MONZER KAHF, IAIN Kediri, 2018.

Kata Kunci: Konsumsi, Imam al-Ghazālī, Monzer Kahf.

Konsumsi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi tujuan konsumsi saat ini tidak lagi hanya sebatas membeli untuk mengkonsumsi, namun kini kian bergeser dengan apa yang disebut sebagai gaya hidup (*lifestyle*) atau cara hidup (*waylife*). Fenomena pemuasan keinginan dan ketimpangan distribusi pendapatan merupakan ‘penyakit kronis’ dan telah menyebar keseluruh aspek ekonomi dan salah satu dampak negatifnya pada aspek konsumsi. Masalah ini lahir dari eksistensi budaya materialisme, hedonisme telah merubah perilaku umat Islam. Dari problematika tersebut mendorong para ekonom muslim untuk melihat kembali warisan Islam (tokoh pemikir klasik) guna mencari jawaban bagi persoalan yang sedang dihadapi. Hal ini menjadi pokok kajian dari para ekonom muslim klasik dan kontemporer tentang permasalahan konsumsi, dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1) konsumsi menurut pemikiran imam al-Ghazālī, 2) konsumsi menurut Monzer Kahf, 3) analisis komparatif pemikiran imam al-Ghazālī dan Monzer Kahf tentang konsumsi.

Penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan cara dokumentasi, dengan teknik analisis deskriptif; memaparkan teori konsumsi dalam pemikiran imam al-Ghazālī maupun Monzer Kahf serta menggunakan metode komparatif membandingkan konsumsi menurut imam al-Ghazālī dengan Monzer Kahf tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran mereka tentang konsumsi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan; dalam pemikirannya imam al-Ghazālī tidak secara langsung membahas perihal konsep konsumsi melainkan *maṣlaḥah*, pemikirannya tentang konsumsi masih bersifat landasan normatif, beliau menyebutnya *al-aklu* (makan), untuk mencapai suatu kemaslahatan beliau membaginya atas tiga tingkatan prioritas dalam pemenuhan kebutuhan yakni *daruriyāt*, *hajiyyāt*, *tahsiniyyāt*. Sedangkan Monzer Kahf dalam memaknai konsumsi tidak menafikan pemikiran rasionalitas konvensional di Barat. Yang mana, pencapaian kepuasan dalam konsumsi selalu menggunakan kerangka rasionalitas yang dilandasi etika dan norma sebagai filter agar dalam konsumsi membawa suatu kemaslahatan (*Rasionalisme Islam*). Karena keyakinan bahwa ada kehidupan dan pembalasan yang adil di akhirat nanti. Imam al-Ghazālī dan Monzer Kahf memiliki persamaan dalam memaknai harta. Menurut al-Ghazālī harta adalah alat (*wasilah*) yang berfungsi sebagai perantara dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan Monzer Kahf menyebut harta sebagai anugerah dari Allah swt. Imam al-Ghazālī dan Monzer Kahf mengungkapkan bahwa konsumsi harus dengan sesuatu yang *ḥalal* dan *ṭayyib*, tidak boleh boros dan berlebih-lebihan.